

Kampus Terpadu UBB, Gedung Timah II, Desa Balunjuk
Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33172
Telp (0717) 4260030, 4260031 Email: ijab.jurnal@gmail.com
Laman: <https://ijab.ubb.ac.id>

IMPLEMENTASI KESESUAIAN STANDAR GRI DALAM SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN SEKTOR MINERAL DI BEI TAHUN 2020

Hendarti Tri Setyo Mulyani

STIE-IBEK Pangkalpinang
hendarti_sm@yahoo.com

ABSTRAK

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin populer dipublikasikan oleh perusahaan sebagai alat komunikasi perusahaan dalam mengungkapkan bagaimana kontribusi pembangunan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan juga dijadikan sebagai alat untuk meraih legitimasi dari masyarakat selaku salah satu stakeholder. Penerapan Standar GRI digunakan sebagai acuan dalam membuat Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report* di Indonesia. Mengingat pentingnya informasi ini, pengungkapan dalam sebuah informasi keberlanjutan dapat menjadi kerangka kerja baru terhadap pelaporan korporasi di Indonesia. Untuk menginvestigasi tingkat kesesuaian pengungkapan informasi keberlanjutan, penelitian ini menggunakan beberapa sistem penilaian terhadap item-item yang dilaporkan oleh perusahaan. Kesesuaian indikator-indikator dalam pedoman GRI diterapkan dalam konteks pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Indikator yang universal membuat perusahaan dapat mengungkapkan informasi keberlanjutan secara keseluruhan terlepas dari bentuk dan ukuran perusahaan. Dalam Penelitian ini PT AB** menyajikan 20 Standar GRI dari 40 Standar yang ada di GRI. Indikator dari seluruh Standar GRI yang disajikan PT AB** sebanyak 125 Indikator yang sudah mencakup *Triple Bottom Line* yaitu *Profit*, *People* dan *Planet*. *Triple bottom line* adalah konsep bisnis berkelanjutan yang mengukur nilai kesuksesan sebuah perusahaan menggunakan tiga kriteria, yaitu *People* (Sosial), *Planet* (Lingkungan), dan *Profit* (Ekonomi). Dari 20 Standart GRI dan 145 indikator di dalamnya terdapat 10 Standar dan 110 indikator standar yang ada di dalamnya yang menyajikan tentang *People*. Penyajian Standar tekait people ini menerangkan bagaimana perusahaan mempengaruhi dan membawa keuntungan bagi pekerja, buruh, dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberlangsungan bisnisnya, dimana perusahaan tidak bisa hanya memperhatikan kepentingan mendapatkan profit saja, tetapi perusahaan juga harus menaruh kedulian terhadap orang-orang yang berperan penting pada bisnisnya.

Kata kunci : Implementasi, Kesesuaian Standar GRI, *Sustainability Report*, Sektor Mineral

I. PENDAHULUAN

Pelaporan keberlanjutan merupakan alat untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak yang berkelanjutan. Tujuan dari laporan keberlanjutan ini yaitu untuk berbagi segala tindakan dan tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan perusahaan, biasanya diungkapkan setiap tahunnya. Pelaporan ini sangat berguna bagi para pemangku

kepentingan seperti manager, eksekutif, analis, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya untuk melihat transparansi dan risiko yang perusahaan mereka hadapi. Hampir seluruh perusahaan di Dunia sudah menerapkan atau membuat *sustainability report*. Kerangka kerja yang diadopsi yaitu mengacu pada Kerangka Pelaporan Keberlanjutan Global Reporting Initiative (GRI)embangun kepercayaan dalam bisnis dan pemerintah adalah hal yang sangat mendasar untuk mencapai ekonomi dan dunia yang berkelanjutan.

Sejak awal dekade 2000-an laporan keberlanjutan secara resmi mulai dipublikasikan oleh beberapa perusahaan di belahan dunia. Di Indonesia PT AB** (Salah satu Perusahaan Mineral) sudah mulai sejak Tahun 2016 menerbitkan laporan keberlanjutan untuk pertama kalinya dengan menggunakan pedoman GRI. Sampai saat ini PT AB** masih konsisten untuk menerbitkan Laporan Keberlanjutan untuk dapat membagikan informasi perusahaannya kepada masyarakat. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin populer dipublikasikan oleh perusahaan sebagai alat komunikasi perusahaan dalam mengungkapkan bagaimana kontribusi pembangunan keberlanjutan (Cantele *et al.* 2018; Tsallis *et al* 2018). Laporan keberlanjutan juga dijadikan sebagai alat untuk meraih legitimasi dari masyarakat selaku salah satu stakeholder (Ching dan Gerab, 2016; Murphy dan McGrath, 2013).

Penggunaan pedoman GRI yang Penerapan Standar GRI Dalam Laporan Keberlanjutan Di Indonesia: Sebuah Evaluasi 2 universal mampu membuat laporan keberlanjutan yang nantinya memiliki komparabilitas tinggi walaupun digunakan oleh banyak negara di dunia. Padahal terdapat indikasi bahwa indikator GRI tidak dapat diterapkan sepenuhnya dan tidak menghasilkan kualitas pelaporan yang informatif (Khan *et al.* 2011; Cuesta dan Valor 2013). Penelitian ini menguji keberterimaan informasi keberlanjutan di Indonesia. Belum ada penelitian yang menguji konformitas indikator GRI. Perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan indikator-indikator GRI. Bahkan, budaya dan peraturan di suatu negara dapat membuat indikator GRI memang benar-benar tidak dapat diterapkan di negara tersebut (Khan *et al.*, 2011). Studi empiris dan teoritikal sebelumnya menunjukkan bahwa informasi keberlanjutan memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan (Atan *et al.* 2018; Buallay, 2019; Caesaria dan Basuki, 2017; Sila dan Cek, 2017; Velte, 2017).

Informasi keberlanjutan muncul sebagai kebutuhan baru bagi investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi. Elemen keberlanjutan menjadi faktor penting dibandingkan dengan kinerja ekonomik pada masa kini (Caesaria dan Basuki, 2017; Cantele *et al.*, 2018). Mengingat pentingnya informasi ini, pengungkapan dalam sebuah informasi keberlanjutan dapat menjadi kerangka kerja baru terhadap pelaporan korporasi di Indonesia. Untuk menginvestigasi tingkat konformitas pengungkapan informasi keberlanjutan, penelitian ini menggunakan beberapa sistem penilaian terhadap item-item yang dilaporkan oleh perusahaan. Konformitas mengacu pada kesesuaian indikator-indikator dalam pedoman GRI untuk diterapkan dalam konteks pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Desain indikator yang universal membuat perusahaan dapat mengungkapkan informasi keberlanjutan secara keseluruhan terlepas dari bentuk dan ukuran perusahaan (GRI 2013). Konformitas terjadi apabila informasi yang direpresentasikan dalam indikator-indikator GRI diungkapkan oleh perusahaan. Semakin banyak indikator yang diungkapkan, konformitas semakin tinggi. Konformitas dapat menjadi alat ukur keberterimaan indikator-indikator GRI dengan kondisi pelaporan di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sustainability Report

Sustainability report adalah hal yang harus diperhatikan dan mungkin harus di buat setiap tahun untuk memungkinkan investor mengetahui keberlanjutan bisnis. Pelaporan keberlanjutan adalah pengungkapan dan komunikasi tujuan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) serta kemajuan perusahaan menuju tujuan tersebut. Manfaat pelaporan keberlanjutan termasuk peningkatan reputasi perusahaan, membangun kepercayaan konsumen, peningkatan inovasi, dan bahkan peningkatan manajemen risiko. Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* adalah laporan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat kegiatan yang keberlanjutan. Laporan keberlanjutan ini sangat relevan dengan semua bisnis. Dibuatnya laporan keberlanjutan ini merupakan upaya untuk menjadi perusahaan yang akuntabel dan sebagai langkah penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG).

Transparansi laporan keberlanjutan tak hanya untuk memenuhi regulasi yang berlaku di tanah air, tetapi juga akan memotivasi sistem internal perusahaan untuk mengupayakan strategi bisnis terbaik. Perusahaan yang memiliki rekam jejak yang baik akan memiliki peluang memenangkan persaingan pasar. Laporan keberlanjutan bermanfaat untuk keberlangsungan lingkungan serta untuk kesuksesan jangka panjang. Karena adanya kegiatan, perusahaan telah ikut serta membantu lingkungan sekitar dan membantu ekonomi pemerintahan.

Ada banyak cara untuk memasukkan pelaporan keberlanjutan ke dalam program tanggung jawab sosial perusahaan Anda, baik dengan menggunakan kerangka pelaporan keberlanjutan yang sudah ada seperti GRI atau CDP, termasuk kinerja keberlanjutan sebagai bagian dari pengungkapan kinerja Anda secara keseluruhan, dengan menggunakan pedoman seperti yang dibuat oleh *Value Reporting Foundation* (VRF), atau memanfaatkan alat pemeringkatan seperti *Dow Jones Sustainability Index* (DJSI).

Meskipun tidak dapat disangkal bahwa masalah sosial dan lingkungan tertentu dapat menimbulkan ancaman bisnis yang nyata, penelitian menunjukkan bahwa menginvestasikan waktu dan sumber daya ke dalam keberlanjutan dan pelaporan kemajuan menuju target CSR dapat membantu memposisikan perusahaan untuk memenuhi tuntutan tantangan masa depan sambil memaksimalkan keuntungan.

Laporan keberlanjutan adalah alat utama yang tersedia bagi organisasi atau perusahaan untuk secara sukarela mengomunikasikan kinerja dan dampaknya positif atau negatif dalam masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Informasi dalam laporan harus relevan dengan pemangku kepentingan. Tujuan utama dari laporan keberlanjutan adalah untuk memberikan transparansi tentang kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan; itu juga dipandang sebagai sarana akuntabilitas pemangku kepentingan (investor, karyawan, regulator pasar, pemasok, masyarakat sipil, pelanggan, dll).

Manfaat sustainability Report

Laporan Keberlanjutan ini membantu para pemangku kepentingan untuk menyadari apakah perusahaan berkontribusi positif untuk meminimalkan dampak negatif dari bahaya lingkungan atau hanya berfokus pada peningkatan keuntungan bagi manajer dan investornya. Adapun beberapa manfaat dari laporan keberlanjutan yaitu:

- a) Mengurangi dampak lingkungan, tata kelola dan sosial yang negatif

- b) Meningkatkan reputasi perusahaan
- c) Memungkinkan pemangku kepentingan ekternal memahami nilai sebenarnya organisasi serta seluruh aset berwujud dan tak berwujud
- d) Menunjukkan bagaimana organisasi berpengaruh dan dipengaruhi oleh ekspektasi tentang pembangunan berkelanjutan

Tujuan *sustainability report* adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan aspek sosial (Maria, 2014). Manfaat laporan keberlanjutan dari sisi investor yaitu pembuatan laporan keberlanjutan dinilai penting untuk menarik investor. Hal ini disebabkan karena investor tidak ingin menanggung kerugian di kemudian hari akibat kelalaian perusahaan dalam proses bisnis yang tidak mempertimbangkan prinsip berkelanjutan

Prinsip *Sustainability Report*

Global Reporting Initiative (GRI) menetapkan prinsip-prinsip penyusunan pengungkapan *sustainability report*. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menghasilkan informasi yang terdapat di dalam *sustainability report* lebih berkualitas dan layak untuk dinilai oleh para stakeholder. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- a) Keseimbangan *Sustainability report* sebaiknya menyajikan aspek positif dan negatif dari kinerja suatu perusahaan untuk dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut. Selain itu *sustainability report* harus menyajikan gambaran yang tidak bias terhadap kinerja perusahaan.
- b) Dapat Dibandingkan *Sustainability report* berisi isu-isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan yang memungkinkan para stakeholder untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.
- c) Kecermatan *Sustainability report* berisi informasi yang cukup cermat dan detail sehingga memungkinkan para stakeholder untuk menilai kinerja perusahaan.
- d) Ketepatan Waktu *Sustainability report* dijadwalkan secara reguler serta tersedia tepat waktu ketika dibutuhkan para stakeholder dalam pengambilan keputusan.
- e) Kejelasan *Sustainability report* harus disediakan dengan cara yang dapat dimengerti dan diakses oleh para stakeholder yang menggunakan laporan.
- f) Keandalan Informasi dan proses yang digunakan dalam penyiapan *Sustainability report* harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dalam sebuah cara yang dapat diuji dan dapat membentuk kualitas dan materialitas dari laporan.

Mekanisme Pelaporan

Pelaporan merupakan mekanisme perusahaan di mana dalam alat mengomunikasikan sebuah informasi finansial dan nonfinansial terhadap berbagai stakeholder. Pada awalnya, informasi yang dihasilkan hanya berfokus pada parameter ekonomi. Akan tetapi, praktik pelaporan korporasi telah berkembang lebih luas hingga fokus parameter nonekonominik seperti lingkungan dan sosial (Bhatia dan Tuli, 2018). Laporan keberlanjutan adalah laporan yang menyajikan informasi ekonomik, sosial dan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan dapat membantu perusahaan dalam menetapkan objektif perusahaan, mengukur kinerja dan alat komunikasi dalam rangka menghadirkan operasi keberlanjutan (GRI 2013b). Laporan keberlanjutan berisi data sustainabilitas yang

disajikan secara sistematis sehingga dapat dibandingkan terhadap masa lalu dan perkembangan terkait target pilihan yang dapat diukur (INTOSAI, 2013). Pelaporan keberlanjutan pada dasarnya telah dimulai sekitar dua puluh tahun yang lalu (Achim dan Borlea, 2015; Truant et al., 2017). Elkington (1998) merumuskan konsep populer dalam pengukuran kinerja perusahaan yang dikenal dengan sebutan *triple bottom line* (TBL). TBL mengajukan bahwa tujuan perusahaan tidak terlepas dari aktivitas sosial dan lingkungan dalam operasi perusahaan. TBL mengacu pada singkatan 3P yaitu people, profit and planet yang merupakan dimensi sustainabilitas klasik yaitu sosial, ekonomik, dan lingkungan. Ketiga dimensi ini telah diadopsi sebagai bagian dalam strategi Penerapan Standar GRI Dalam Laporan Keberlanjutan Di Indonesia: Sebuah Evaluasi 4 keberlanjutan dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan memiliki banyak manfaat bagi korporasi. Laporan keberlanjutan dapat digunakan untuk menginformasikan sebuah lingkungan perusahaan dan menciptakan imej positif perusahaan kepada konsumen, pemasok dan masyarakat luas (Fazzini dan Maso 2016). Laporan keberlanjutan dikonsiderasikan sebagai alat komunikasi dan alat akuntabilitas perusahaan (Cantele et al., 2018). Berdasarkan uraian diatas, laporan keberlanjutan akan membawa pengaruh besar bagi perusahaan dalam mengelola dan mengungkapkan aktivitas operasional perusahaan dalam membangun perusahaan secara berkelangsungan dan keberlanjutan.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dan stakeholder dipercaya menjadi teori dasar dalam praktik pelaporan keberlanjutan (Dienes et. al 2016). Teori legitimasi berbasis gagasan (notion) bahwa bisnis beroperasi dalam masyarakat melalui kontrak sosial yang mewajibkan perusahaan melakukan berbagai tindakan yang secara sosial diperlukan dalam rangka mencapai tujuan, penghargaan (*rewards*) dan kelangsungan hidup mutakhir (*ultimate survival*) (Guthrie dan Parker, 1989). Laporan keberlanjutan dapat dipahami sebagai reaksi terhadap lingkungan masyarakat atas tindakan operasi perusahaan untuk melegitimasi tindakan-tindakan korporat. Sementara, Freeman (1984) berargumen bahwa konsep stakeholder dapat digunakan untuk proses pemahaman lebih baik pada level rasionalitas tertentu dalam menentukan grup dan individual mana yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Konsep stakeholder diposisikan sebagai bagian dari manajemen strategis yang bertujuan mempererat hubungan perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan baik internal dan eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Teori Stakeholders

Teori *stakeholder* pada dasarnya menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu entitas yang tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan wajib memberikan manfaat bagi pemegang kepentingan atau *stakeholdernya*. *Stakeholder* disini meliputi kreditor, supplier, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. Istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1963 oleh Stanford Research Institute dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi (Harmoni, 2013). *Stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Teori *stakeholder* menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor

yang dapat disebut sebagai *shareholders* melainkan juga bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial dan pemerintah yang dapat disebut sebagai *stakeholders*.

Sesuai dengan definisinya, *stakeholder* memegang peranan penting terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* atau para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Hörisch et al., 2014). Upaya yang dilakukan dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dan untuk menjaga kepentingan masing-masing pihak maka dapat diterbitkan *sustainability report* (Hörisch et al., 2020).

Dalam *sustainability report* terdapat informasi yang transparan terkait dengan posisi dan aktivitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Sehingga dengan diterbitkannya *sustainability report* maka kinerja perusahaan dapat dinilai secara langsung oleh *stakeholder* yang nantinya akan mempengaruhi keputusan *stakeholder* dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Melalui pengungkapan *sustainability report* maka diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para *stakeholder*.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan Keberlanjutan/ *sustainability reporting* dari PT AB** untuk tahun pelaporan 2020. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Standar GRI (*Global Reporting Initiative*) untuk menjadi acuan untuk melihat kesesuaian Perusahaan dalam melaporkan Laporan Keberlanjutan perusahaan setiap tahunnya.

Desain penelitian ialah desain penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Standar yang ada pada GRI digunakan dalam mengukur dimensi ekonomik, sosial, dan lingkungan adalah indikator-indikator yang ada dalam GRI. Indikator GRI diklaim memiliki validitas dan ketepatan yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya (Bhatia dan Tuli, 2018; Cuesta dan Valor, 2013). Dalam analisis konformitas, indikator GRI G4 akan dinilai keberterimaannya pada kondisi pelaporan keberlanjutan di Indonesia karena menjadi panduan utama dalam pelaporan keberlanjutan. Pedoman GRI G4 mencakup dimensi ekonomik, sosial, dan lingkungan. Terdapat 47 kategori yang dirincikan kedalam 91 indikator pada pedoman GRI G4 yang Penerapan Standar GRI Dalam Laporan Keberlanjutan Di Indonesia: Sebuah Evaluasi 6 menjelaskan item-item pengungkapan dalam keberlanjutan perusahaan.

Dimensi ekonomik memiliki 4 kategori dalam 9 indikator. Dimensi lingkungan terdiri dari 12 kategori dalam 34 indikator. Sedangkan, dimensi sosial terdiri dari empat subdimensi yaitu sub-dimensi praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab produk. Subdimensi praktik ketenagakerjaan memiliki 8 kategori dalam 16 indikator. Subdimensi hak asasi manusia memiliki 10 kategori dalam 12 indikator. Subdimensi masyarakat memiliki 7 kategori dalam 11 indikator. Terakhir, subdimensi tanggungjawab produk terdiri dari 5 kategori dalam 9 indikator. Teknik Pengumpulan Data Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

dilah dari laporan keberlanjutan perusahaan yaitu PT AB** Laporan keberlanjutan dapat diakses melalui website resmi dari Perusahaan PT AB**.

IV. HASIL DAN DISKUSI

Hasil kesesuaian menunjukkan apakah indikator-indikator dalam pedoman GRI dapat diterapkan di PT AB** secara praktis. Konformitas terjadi apabila perusahaan mampu mengungkapkan indikator GRI dalam laporan keberlanjutannya di mana nantinya tanpa memperhatikan seberapa banyak informasi yang disampaikan melalui indikator tersebut. Konformitas ini menguji apakah tema-tema keberlanjutan yang sudah disusun dalam 40 GRI Standar dan beberapa indikator relevan yang ada didalam setiap standar GRI dengan kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Dalam Penelitian ini PT AB** menyajikan 20 Standar GRI dari 40 Standar yang ada di GRI. Indikator dari seluruh Standar GRI yang disajikan PT AB** sebanyak 145 Indikator yang sudah mencakup *Triple Bottom Line* yaitu Profit, People dan Planet. *Triple bottom line* adalah konsep bisnis berkelanjutan yang mengukur nilai kesuksesan sebuah perusahaan menggunakan tiga kriteria, yaitu *People* (Sosial), *Planet* (Lingkungan), dan *Profit* (Ekonomi). Dari 20 Standart GRI dan 145 indikator di dalamnya terdapat 10 Standar dan 110 indikator standar yang ada di dalamnya yang menyajikan tentang *People*. Penyajian Standar tekait people ini menerangkan bagaimana perusahaan mempengaruhi dan membawa keuntungan bagi pekerja, buruh, dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjamin keberlangsungan bisnisnya, dimana perusahaan tidak bisa hanya memperhatikan kepentingan mendapatkan profit saja, tetapi perusahaan juga harus menaruh kedulian terhadap orang-orang yang berperan penting pada bisnisnya.

Bukan hanya itu, jika kalian menerapkan konsep ini juga akan menumbuhkan citra yang baik tentang perusahaan, baik di mata para pekerja atau masyarakat sebagai konsumen. Beberapa hal yang bisa kamu lakukan misalnya dengan memberikan upah yang adil, *humane-working system*, pemberdayaan dengan mengajari keterampilan, dan lain-lain. Selain itu, PT AB** 8 Standar GRI dan 30 indikator dari standar GRI yang menyajikan tentang Planet. Penyajian Standart terkait Planet ini menyajikan bagaimana perusahaan berusaha menciptakan bisnis yang selaras dengan alam dan meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Dimana tujuannya yaitu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari dampak buruk yang mungkin bisa merusak lingkungan, seperti banjir, kebakaran lahan, hingga climate change (perubahan iklim). Misalnya mengurangi penggunaan barang baku *import* yang dapat menyebabkan *carbon footprint*, atau mengganti kemasan berbahan plastik dengan kemasan berbahan kertas atau kaca, mengadakan pemilahan sampah di tempat produksi atau di toko, mengolah sampah organik menjadi kompos, dan lain-lain.

Terakhir, Standar GRI yang disajikan PT AB** yaitu sebanyak 2 Standar GRI dan 5 indikator mengenai Profit. Penyajian standar terkait Profit ini menyajikan Bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan secara finansial, yang tentunya sejalan dengan 2P sebelumnya (*people* dan *planet*). Dan yakinlah, bahwa saat kita mempedulikan *People* dan *Planet*, maka Profit pun akan mengikuti dan akan berkah.

Tabel Implementasi standar GRI PT AB**

Standar GRI	Jumlah Standar	Indikator
People	10 standar	110 indikator

Planet	8 standar	30 indikator
profit	2 standar	5 indikator
Total	20 standar	145 indikator

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab empat, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut: Laporan keberlanjutan merupakan media yang digunakan perusahaan dalam melaporkan informasi ekonomik, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menganalisis laporan keberlanjutan dalam aspek pengungkapan informasi. Aspek dan indikator kesesuaian mengukur keberterimaan indikator GRI di Indonesia. Aspek kesesuaian dapat digunakan untuk mengindikasikan apakah indikator keberlanjutan pada pedoman GRI dapat diterapkan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesesuaian indikator keberlanjutan GRI kurang berterima dalam Penerapan Standar GRI Dalam Laporan Keberlanjutan Di Indonesia: Rendahnya tingkat kemunculan dan kesesuaian dalam analisis kesesuaian menunjukkan bahwa indikator GRI tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam konteks Indonesia. Beberapa indikator juga ditemukan tidak pernah disajikan dalam laporan keberlanjutan di perusahaan manapun sehingga berdampak pada rendahnya pelaporan seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dari 40 standar GRI yang hanya disajikan hanya 20 standar GRI saja.

Saran untuk perusahaan PT AB** adalah pada peningkatan Kesesuaian standar GRI. Jika dilihat dari kesesuaian indikator yang ditampilkan perusahaan saja maka tingkat kesesuaian dipenuhi dengan cukup baik. Diharapkan untuk tahun selanjutnya, PT AB** dapat lebih menyajikan standar GRI lebih maksimal lagi sehingga tingkat transparansi informasi yang disajikan kepada seluruh pemangku kepentingan dapat lebih komprehensif. Keterbatasan lainnya ialah penelitian ini menggunakan analisis konten yang mengasumsikan apa yang dilaporkan benar-benar dapat dilaksanakan perusahaan. Keabsahan informasi menjadi suatu hal yang tidak dikontrol dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Achim, M.-V., & Borlea, S. N. (2015). Developing of ESG Score to Assess the Nonfinancial Performances in Romanian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 32, 1209–1224. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01499-9](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01499-9)
- Al-Dah, B., Dah, M., & Jizi, M. (2018). Is CSR reporting always favorable? *Management Decision*, 56 (7), 1506–1525. <https://doi.org/10.1108/MD05-2017-0540>.
- Aris, N. A., Madah Marzuki, M., Othman, R., Abdul Rahman, S., & Hj Ismail, N. (2018). Designing indicators for cooperative sustainability: The Malaysian perspective. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 226–248. <https://doi.org/10.1108/SRJ01-2017-0015>
- Atan, R., Alam, Md. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance: Panel study of Malaysian companies. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2017-0033>.
- Bhatia, A., & Tuli, S. (2018). Sustainability reporting: an empirical evaluation of emerging and developed economies. *Journal of Global Responsibility*, 9(2), 207–

234. <https://doi.org/10.1108/JGR-01- 2018-0003>
- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ - 12-2017-0149>
- Caesaria, A. F., & Basuki, B. (2017). The study of sustainability report disclosure aspects and their impact on the companies' performance. *SHS Web of Conferences*, 34, 08001. <https://doi.org/10.1051/shsco nf/20173408001>
- Cantele, S., Tsalis, T., & Nikolaou, I. (2018). A New Framework for Assessing the Sustainability Reporting Disclosure of Water Utilities. *Sustainability*, 10(2), 433. <https://doi.org/10.3390/su10 020433>
- Ching, H. Y., & Gerab, F. (2016). Sustainability reports in Brazil through the lens of signaling, legitimacy and stakeholder theories. *Social Responsibility Journal*, 13(1), 95–110. <https://doi.org//10.1108/SRJ10-2015-0147>
- Colaço, R., & Simão, J. (2018). Disclosure of corporate social responsibility in the forestry sector of the Congo Basin. *Forest Policy and Economics*, 92, 136–147. <https://doi.org/10.1016/j.forp ol.2018.04.012>
- Cuesta, M. de la, & Valor, C. (2013). Evaluation of the environmental, social and governance information disclosed by Spanish listed companies. *Social Responsibility Journal*, 9(2), 220–240. <https://doi.org/10.1108/SRJ08-2011-0065>
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352. <https://doi.org/10.1080/0001 4788.1989.9728863>
- Jitmaneeroj, B. (2016). Reform priorities for corporate sustainability: Environmental, social, governance, or economic performance? *Management Decision*, 54(6), 1497–1521. <https://doi.org/10.1108/MD11-2015-0505>
- Khan, H., Azizul Islam, M., Kayeser Fatima, J., & Ahmed, K. (2011). Corporate sustainability reporting of major commercial banks in line with GRI: Bangladesh evidence. *Social Responsibility Journal*, 7(3), 347–362. <https://doi.org/10.1108/1747 1111111154509>
- Lähtinen, K., & Myllyviita, T. (2015). Cultural sustainability in reference to the global reporting initiative (GRI) guidelines: Case forest bioenergy production in North Karelia, Finland. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 5(3), 290–318. <https://doi.org/10.1108/JCH MSD-06-2013-0025>
- Murphy, D., & McGrath, D. (2013). ESG reporting – class actions, deterrence, and avoidance. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 4(2), 216–235. <https://doi.org/10.1108/SAM PJ-Apr-2012-0016>
- Rietz, S. D. (2014). When accounts become information: A study of investors' ESG analysis practice. *Scandinavian Journal of Management*, 30(4), 395–408. <https://doi.org/10.1016/j.sca man.2014.09.002>
- Sila, I., & Cek, K. (2017). The Impact of Environmental, Social and Governance Dimensions of Corporate Social Responsibility on Economic Performance: Australian Evidence. *Procedia Computer Science*, 120, 797–804. <https://doi.org/10.1016/j.pro. 2017.11.310>
- Truant, E., Corazza, L., & Scagnelli, S. (2017). Sustainability and Risk Disclosure: An Exploratory Study on Sustainability Reports. *Sustainability*, 9(4), 636. <https://doi.org/10.3390/su90 40636>
- Tsalis, T. A., Stylianou, M. S., & Nikolaou, I. E. (2018). Evaluating the quality of

- corporate social responsibility reports: The case of occupational health and safety disclosures. *Safety Science*, 109, 313–323. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2018.06.015>
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance? Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*, 8(2), 169– 178. <https://doi.org/10.1108/JGR11-2016-002>
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). United States: SAGE Publications.
- Elkington, J. (1998). Accounting For The Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 22(3), 18–22.
- Freeman, R. E. (1984). Strategic Management: A Stakeholder Approach. Boston: Pitman.
- Global Reporting Initiative. (2013a). An introduction to G4. Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. (2013b). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan-Panduan Penerapan. Global Reporting Initiative.
- Global Reporting Initiative. (2013c). Pedoman PElaporan Keberlanjutan-PrinsipPrinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar. Global Reporting Initiative.
- INTOSAI (2013). Sustainability Reporting: Concepts, Frameworks and the Role of Supreme Audit Institutions. Retrieved
- Jogiyanto. (2007). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan PengalamanPengalaman. Yogyakarta: BPFE.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods For Business: A Skill Building Approach (7th ed.). United States: Wiley.
- Farraswan, M. F., Zulkarnain, M., & Fajri, M. N. (2016). Disclosure level of sustainability report: study of indonesian stock exchange listed companies. 2(7), 5.
- Ong, S. H. (2016). Measuring the quality and identifying influencing factors of sustainability reporting: Evidence from the resources industry in Australia. Edith Cowan University, Perth.